

EDITOR

Novi Anoegrajekti, Lahir di Malang, 10 November 1966. Pendidikan S1 (1989) Fakultas Sastra Universitas Jember, Sastra Indonesia; S2 (1994) Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Sastra Indonesia dan Jawa; S3 (2006) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Culture Studies. Pekerjaan, sejak 1992, Dosen Fakultas Sastra Universitas Jember. Publikasi, penulis buku *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi* (2010), *Estetika Sastra dan Budaya: Membaca Tanda-tanda* (2010). Editor bersama Sudartomo Macaryus dan Endry Boeriswati buku *Idiosinkrasi: Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra* (2010); Editor bersama Sudartomo Macaryus, *Identitas & Kearifan Masyarakat dalam Bahasa dan Sastra* (2013); e-mail: novi.anoegrajekti@gmail.com

Sri Ningsih, lahir di Yogyakarta pada tanggal 08 Oktober 1951. Lulus S1 dan S2 Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, UGM, Yogyakarta. Pekerjaan sehari-hari sebagai staf pengajar di Fakultas Sastra Universitas Jember, Jurusan Sastra Indonesia, pada mata kuliah Filologi, Kajian Naskah Nusantara, *Folklore, Public Relations*, Bahasa Arab, Bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia di lain jurusan dan lain fakultas. Penelitian yang dilakukan, Citra Wanita dalam Syair Putri Akal, Suatu Analisis Ketidaksihinggaan Gender (2004); Penanda Jumlah Bahasa Arab dan Indonesia (2010); *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa*, diterbitkan oleh CV Anai Offset Yogyakarta, 2007; *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, diterbitkan Jember University Press (2009).

Nawiyanto, Dosen Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Jember. Menyelesaikan PhD (2007) pada Division of Pacific and Asian History, RSPAS, The Australian National University. Minat riset pada sejarah ekonomi dan lingkungan. Publikasi antara lain: *Gerakan Lingkungan di Jawa Masa Kolonial* (Jurnal Paramita, Januari 2014), *Coping with the Crises* (Jurnal Tawarikh, April 2013), *Pangan, Makan dan Ketahanan Pangan: Konsep Etnis Jawa dan Madura* (Galang Press, 2011), *Matahari Terbit dan Tirai Bambu: Persaingan Dagang Jepang-Cina di Jawa* (Ombak, 2010).

Sudartomo Macaryus, lahir di Borebudur, Magelang, 2 Januari 1959. Pendidikan S1 FPBS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta tahun 1985 dan S2 Prodi Sastra Indonesia dan Jawa, Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1997. Tahun 1987 hingga sekarang menjadi Dosen Tetap Yayasan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, dengan jabatan akademik Lektor Kepala. Karyanya: *Menulis: dari Mengapa dan Bagaimana sampai Profesor Mencerahkan Masyarakat* (2010), *Idiosinkrasi: Pendidikan Karakter Melalui Bahasa dan Sastra* bersama Novi Anoegrajekti (Universitas Jember) dan Endry Boeriswati (UNJ) tahun 2010. Editor buku bersama Sri-Edi Swasono berjudul *Kebudayaan Mendesain Masa Depan* (2012).



Sebagai negara-bangsa, Indonesia memiliki kearifan-kearifan yang dihidupi oleh setiap komunitas masyarakat pemiliknya. Pada tataran regional dan global, kearifan-kearifan masyarakat tersebut perlu ditata dan diinterpretasi secara komprehensif, dikonfrontasikan, disejajarkan, dan dibandingkan dengan kearifan universal. Akio Morita pendiri perusahaan Sony menganjurkan adanya gerakan glocalisme, yaitu *Think Globally, Act Locally*. Globalisasi sebagai proses alami tidak dapat ditolak dan dihindari. Melalui proses alami saat ini negara-negara di dunia memiliki ruang yang terbuka secara global.

Banyak peristiwa budaya yang didesain untuk ajang promosi dan mendatangkan banyak orang. Di Jember yang masyarakatnya migran mengemas kegiatan dalam bentuk fesyen dengan format *Jember Fashion Carnaval* (JFC), sedangkan di Banyuwangi dalam format *Banyuwangi Ethno Carnaval* (BEC).

Melalui kajian hibriditas kritis menunjukkan bahwa setiap proses budaya mengandung percampuran dan interaksi lintas batas, tidak ada suatu kebudayaan yang sepenuhnya asli dan murni. Dikotomi dapat diatasi dengan mengkaji bagaimana kreativitas lokal berdialog. Dalam berbagai ekspresi lintas budaya, perebutan kepentingan lokal, nasional, dan global berkontestasi dan terus saling berinteraksi secara dinamis untuk diartikulasikan dalam peristiwa budaya Indonesia.

DINAMIKA BUDAYA INDONESIA DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL



DINAMIKA BUDAYA INDONESIA DALAM PUSARAN PASAR GLOBAL

Editor Novi Anoegrajekti | Sri Ningsih
S. Nawiyanto | Sudartomo Macaryus



ISBN 602-258-231-1



Anjasmara ari mami
Masmirah kulaka warta
Dasihmu tan wurung layon
Aneng kuta Prabalingga
Prang tanding lan Urubismo
Kario mukti wong ayu
Pun kakang pamit palastra

MENAKJINGGO: KEPAHLAWANAN DAN REKONSILIASI BUDAYA USING

MENAKJINGGO: HERO AND RECONCILIATION OF THE USING CULTURE

Sri Mariati, Novi Anoegrajekti, A. Erna Rochiyati S., dan Sudartomo Macaryus

Fakultas Sastra Universitas Jember, FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
srimariatiSW@yahoo.co.id, novi.anoegrajekti@gmail.com, ernarochiyati@yahoo.co.id ,
msudartomo@ymail.com

Abstrak

Kisah Menakjinggo memiliki beberapa versi. Dalam versi seni tradisi ketoprak, ia digambarkan sebagai pembangkang yang melakukan pemberontakan terhadap Majapahit. Oleh karena itu, Ratu Puteri Kencanawunggu mengadakan sayembara untuk membunuh Menakjinggo. Dalam seni Janger Banyuwangi, Menakjinggo pada mulanya juga digambarkan seperti dalam kisah ketoprak. Keadaan fisik Menakjinggo pada mulanya juga digambarkan sama. Jalannya timpang, wajahnya rusak, suaranya sengau, dan memiliki kebiasaan latah yang khas. Perubahan terjadi pada tahun 1970. Saat itu Hasan Ali mengonstruksi tokoh Menakjinggo sebagai raja yang tampan, gagah, perkasa, jujur, berwibawa, bijaksana, dan sakti mandraguna.

Kata kunci:

seni tradisi, janger, ketoprak

A. Pendahuluan

Menakjinggo adalah tokoh yang hidup pada zaman Kerajaan Majapahit. Kisah hidupnya sudah melegenda dan memiliki beberapa versi, termasuk versi yang tampak dalam ketoprak, janger, sinetron, drama radio, film, dan sastra. Sebagai bentuk kesenian, aneka versi tersebut menunjukkan popularitas tokoh dan kisah mengenai tokoh tersebut.

Khusus dalam karya sastra, Penampilan tokoh Menakjinggo berkaitan dengan karakter sastra Using pada umumnya. Karakter yang dimaksud adalah bahwa sastra Using bersifat kerakyatan, memiliki kebebasan berekspresi, dan penyebarannya menempuh cara lisan murni, seperti yang terlihat dalam komunikasi langsung; dan melalui media setengah lisan, yaitu sastra yang penyebarannya menggunakan alat bantu musik seperti, kesenian gandrung, jinggoan, dan angklung caruk. Sastra Using pada hakikatnya dipilih menjadi 3 bagian yaitu: 1) sastra Using dengan ekspresi Using; 2) puisi Using yang diekspresikan ke dalam bahasa Indonesia; dan 3) sastra Indonesia yang diekspresikan dalam bahasa Using (Yuwana, 2000:22).

B. Menakjinggo: Representasi Identitas

Cerita rakyat Menakjinggo-Damarwulan dalam pertunjukan *Jinggoan* atau dikenal juga dengan sebutan *Damarwulan* dan *Janger* senantiasa berdialektika dengan sistem yang hadir dalam masyarakat Using di Banyuwangi. Nama Menakjinggo mengacu pada seseorang yang berwajah bopeng, mata juling kemerah-merahan, mulutnya *pecor*, kakinya pincang, dan bersuara seperti kekeh kuda. Begitulah gambaran Menakjinggo, Raja Semenanjung Blambangan atau Banyuwangi. Cerita yang bersumber pada *Serat Damarwulan* tersebut tetap saja menggambarkan Prabu Menakjinggo sebagai pemberontak, penindas yang memberontak terhadap penguasa Majapahit, Prabu Kenya –dalam cerita disebut Ratu Kencana Wungu– akhirnya dikalahkan dan tewas dengan kepala terpenggal oleh Damarwulan, laki-laki tampan dari Majapahit. Kemenangan diperoleh dengan bantuan istri Menakjinggo yang terpikat ketampanan Damarwulan. Dengan mudahnya, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan memenuhi permintaan Damarwulan untuk menyerahkan senjata andalan Menakjinggo berupa gada wesi kuning. Di senjata inilah letak kesaktian Menakjinggo, dengan senjata tersebut sebuah perang tanding dimenangkan oleh Damarwulan. Cerita tersebut terlukiskan

dalam naskah *Serat Damarwulan* yang ditulis sekitar abad ke-18. Selain itu, dalam *Serat Kanda* yang ditulis pada zaman Kertasurya (1681–1744) juga ditemukan kisah Damarwulan-Menakjinggo.

Selain dua naskah tersebut, sebelum dan sesudah kemerdekaan terbit juga cerita Damarwulan berupa (1) roman dengan huruf Jawa oleh Labberton; (2) roman macapat (puisi) dengan huruf Jawa oleh Raden Panji Djajasubrata, terbitan Van Dorp, Semarang; (3) pakem pedalangan langendriyan berjudul “Langendriya” huruf Jawa, terbitan Balai Pustaka; (4) “Langendriya Mandaswara” oleh Raden Mas Arya Tondokusumo, terbitan Balai Pustaka; (5) “Sandya Kalaning Majapahit” oleh Sanusi Pane. Setelah zaman kemerdekaan terbit pula (1) “Mekar Bunga Majapahit” oleh Rustam Palindih, Balai Pustaka, 1949; (2) Terjemahan Bahasa Indonesia naskah Labberton oleh M. Mardjana, terbitan Pustaka Henkie, Surabaya; (3) “Damarwulan Dutaning Nata’ oleh Imam Supardi, Penyebar Semangat, 1962; (4) “Syair Damarwulan” oleh Jumsari Jusuf, dimuat dalam majalah *Manusia Indonesia*, tahun 1971 (Soenarto, 1980).

C. Menakjinggo: Tanda Kebudayaan

Yang menarik, kisah antagonis Menakjinggo dan protagonis Damarwulan yang mengobrak-abrik kedigdayaan kerajaan Blambangan dengan klimak kekalahan yang mengenaskan dan merendahkan martabat rakyat Blambangan justru sangat digemari oleh masyarakat Using Banyuwangi selama bertahun-tahun. Begitu populer dan mengakarnya cerita ini, dengan tanpa sadar masyarakat Using menganggapnya sebagai cerita yang benar-benar terjadi. Implikasi cerita tersebut membuat masyarakat Using memikul beban yang mendalam sampai mengidap gejala psikologis sindroma rendah diri, seolah-olah berprototipe jahat, pemberontak, dan mabuk kekuasaan seperti halnya Menakjinggo.

Mengandaikan *Jinggoan* sebagai suatu tanda dalam kebudayaan Using tentu saja berkaitan dengan representasi identitas. Dengan kata lain, pertunjukan *Jinggoan* dapat menjadi tanda akan adanya identitas. Barbara Ward membuat empat kategori identitas: *Immediate model* adalah model yang merupakan sistem sosial budaya yang dibangun oleh masyarakat masyarakat pemilik identitas; *Ideological model* dibangun dari anggapan orang tentang sistem-sistem yang tradisional; *observer model* yang berbentuk konstruksi. Model ini dibedakan atas kelompok etnik pembuat model, yaitu mereka yang berasal dari dalam kelompok etnik termaksud dan mereka yang

bersala dari luar (Shahab, 1994; Kleden, 2000). Didorong oleh kesadaran dan kebutuhan identitas yang dipandang sebagai bentuk semangat kedaerahan, penguasa daerah setempat melalui budayawan Using, Hasan Ali, yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Bagian Kesejahteraan Rakyat Pemda Dati II Banyuwangi sekitar paruh kedua tahun 1970-an mengubah cerita Damarwulan-Menakjinggo yang dipandang sangat merugikan masyarakat Using.

Pertunjukan *Jinggoan* tidak lagi menampilkan tokoh Minak Jinggo sebagai pemberontak, penindas rakyat, bertubuh cacat, berwajah bopeng, diperburuk lagi dengan kedua istrinya, Wahita dan Puyengan yang tidak setia, dan tewas dengan kepala terpenggal seperti versi *Ketoprak Mataram*, melainkan ia ditampilkan sebagai pahlawan, fisiknya tidak lagi digambarkan jelek seperti sebelumnya, kepala tidak terpenggal, dan memperdulikan nasib rakyatnya. Seakan telah menjalani operasi plastik, Menakjinggo berubah menjadi tampan. Dia dilukiskan sebagai raja bijaksana, dicintai rakyatnya, menentang kelaliman Majapahit yang menghisap rakyat Banyuwangi. Sebaliknya Damarwulan digambarkan sebagai tokoh yang merusak pagar ayu (rumah tangga) orang. Perang tanding Menakjinggo-Damarwulan tidak berakhir dengan kematian Menakjinggo, melainkan Menakjinggo mendapat penghormatan dewata dalam mencapai kesempurnaan hidup. Rekayasa Hasan Ali yang didukung pemerintah setempat dalam menyikapi cerita tersebut didukung oleh sebagian besar masyarakat Using. Namun untuk masyarakat etnis Jawa (wong kulon) seperti di daerah Banyuwangi Selatan versi baru seakan tidak berpengaruh sama sekali. Mereka tetap saja berpatokan bahwa pakem prototipe Menakjinggo adalah buruk rupa, pemberontak, dan istrinya suka menyeleweng. Dengan perlahan, proses perubahan versi baru pertunjukan Damarwulan-Menakjinggo berlangsung sangat efektif; tokoh simbolik Menakjinggo menjadi prototipe yang tidak lagi antagonis. Perubahan yang memperoleh respon positif ini tidak lagi berada dalam arena kontroversi, melainkan yang lebih penting merupakan representasi simbolik bahwa Using berbeda dengan Jawa Kulon.

Narasi dengan versi baru mengekspresikan kemampuan masyarakat Banyuwangi, khususnya masyarakat Using “berbicara” tentang keseniannya. Mereka mereinterpretasi dan mereformulasi “wajah” tokoh representasi diri mereka yang dilukis orang lain sesuai dengan kehendak politiknya. Sebuah lukisan yang bukan saja menggambarkan “wajah” bopeng tetapi juga sempat

mengantarkan masyarakat Using merasa rendah diri di tengah pergaulan makro dengan masyarakat-masyarakat lain. Masyarakat Using, seperti yang kita saksikan selama ini, adalah sekelompok warga bangsa selama ratusan tahun terpinggirkan.

Dengan mempertimbangkan cara pandang dengan perspektif budaya, penyusunan model pengembangan penulisan kreatif sastra, penekanannya tidak hanya pola-pola penulisan kreatif melainkan juga kajian mendalam pemaknaan sebuah karya sastra. Model acuan ini dapat dimanfaatkan di berbagai sekolah yang menyajikan mata pelajaran di sekolah atau juga di berbagai institusi terkait (seperti: bengkel-bengkel sastra, kelompok-kelompok studi sastra, komunitas seniman) yang mengajarkan/melatih keterampilan kepengarangan/kepenulisan.

D. Negosiasi Budaya Lakon Menakjinggo versi Using dan Jawa

Sebuah fenomena menarik, cerita legendaris Damarwulan-Menakjinggo yang diilhami kisah perang *Paregreg* yang kemudian sering dilakonkan dalam pertunjukan *Jinggoan* dengan cerita yang merendahkan martabat rakyat Blambangan justru sangat digemari oleh masyarakat Using Banyuwangi selama bertahun-tahun. Implikasi cerita tersebut membuat masyarakat Using memikul beban yang mendalam sampai mengidap gejala psikologis sindroma rendah diri, seolah-olah berprototipe jahat, pemberontak, dan mabuk kekuasaan seperti halnya Menakjinggo.¹ Kisah Damarwulan-Menakjinggo merupakan sejarah barat-timur (mulai dari zaman Majapahit-Blambangan sampai Mataram-Blambangan) selalu diwarnai hubungan yang tidak harmonis, peperangan, dan penaklukan.

Menurut cerita klasik Jawa, Menakjinggo adalah Bre Wirabumi yang memberontak pada saat Majapahit diperintah Sri Jayanegara pada abad ke-13. Pemberontakan Menakjinggo mendapat terminologi yang sama dengan perang antara Bang Wetan dengan Bang Kulon untuk menunjukkan garis demarkasi yang dibuat pendiri Majapahit Raden Wijaya dengan Aria Wiraraja. Interpretasi lain menyebutkan bahwa kisah Damarwulan-Menakjinggo adalah rekaan penjajah Belanda untuk menjelek-jelekkkan penguasa Tanah

¹ Selanjutnya lihat Hasan Basri, "Cerita Damarwulan dalam Dramatari *Jinggoan* dan Hubungannya dengan Sejarah Blambangan-Majapahit. Makalah dalam Temu Budaya dalam Rangka Peringatan Hari Banyuwangi ke-227 tahun 1998.

Semenanjung Banyuwangi, Wong Agung Wilis yang melakukan perlawanan yang dikenal dengan perang Puputan Bayu. Dari prasasti Gunung Butak, diketahui terdapat perjanjian pembagian wilayah administratif antara Raden Wijaya pendiri Majapahit dengan Arya Wiraraja yang diberi wilayah atas Lumajang Utara, Lumajang Selatan, dan Tigang Juru yang belakangan dikenal dengan Blambangan; daerah yang dikenal subur bahkan merupakan lumbung padi, kemudian menjelma menjadi pusat kekuatan oposisi Majapahit.

Dalam perkembangan selanjutnya, kekuasaan politis Blambangan secara terus-menerus menghadapi ekspansi teritorial kerajaan-kerajaan di Jawa Timur yang kemudian dilanjutkan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah seperti Demak, Mataram, dan Bali. Pada tahun 1639, ketika Blambangan di bawah “perlindungan Bali” Mataram menaklukkan Blambangan dan tidak sedikit rakyatnya yang terbunuh dan dibuang. Setelah beberapa lama Blambangan direbut kembali oleh Bali, dan pada tahun 1697 Blambangan ditaklukkan Mataram. Saling kuasa-mengkuasai antara Bali dan Mataram belum berakhir karena pada tahun 1736 kembali Bali menguasai Blambangan Timur (Blambangan Barat masih tetap dikuasi Mataram). Pada tahun 1765 Blambangan sudah dikuasai VOC (Stoppelaar, J.W., 1927).

Tampaknya penegasan identitas Using di tengah pergumulan makro apa pun merupakan sebuah keniscayaan bagi masyarakat Using. Masyarakat ini mesti bersabar di tengah himpitan berbagai konstruk yang dibangun orang lain yang umumnya dengan penuh sinisme. Mereka tetap memandang dan bekerja keras menyikapi, menyiasati, dan melakukan negosiasi budaya dengan kekuatan-kekuatan yang hadir menghimpitnya. Dalam proses ini, masyarakat Using tentu mereinterpretasi dan meredefinisi diri secara kontekstual, sebagai sebuah keniscayaan.

E. Jinggoan: Panggung Identitas

Pertunjukan dimulai sekitar pukul 21.00 sampai menjelang subuh. Pembukaan diawali dengan pembacaan *om swasti astu, hong wila heng, bismillahirrahmanirahim* tergantung pada dalang yang ingin mengucapkan salam dengan cara yang diyakini, sambil diiringi gendhing musik gamelan sampai layar terbuka. Dilanjutkan dengan tari *Jejer Gandrung* atau *Legong Margapati* yang diiringi gendhing *Padha Nonton* sebagai bentuk penghormatan kepada para tamu. Kemudian, sang sutradara membuka prolog dengan sekilas

menceritakan tema lakon dan para pelakunya. Lakon dipentaskan dipanggung pertunjukan berukuran 4x6 meter dengan layar berjumlah 5 lapis disesuaikan dengan jumlah babak dalam satu lakon. Pola sajian terstruktur dengan berbagai adegan yang meliputi: *jejeran*, yakni adegan yang melukiskan pertemuan di kedaton atau istana yang melibatkan raja, permaisuri, patih, kerabat kerajaan, dan para parajurit, di *keputren* atau tamansari, di pertapaan, dan rumah gubug; *bodolan*, yakni adegan persiapan untuk melakukan suatu perjalanan sebagaimana dibicarakan dalam adegan *jejer*, misalnya perjalanan raja atau maha patih; *tempukan*, yakni adegan pertemuan antartokoh dalam rangka menuju konflik; *strat*; *gandrungan*, yakni adegan percintaan antartokoh; dagelan; perang; dan penutup.

Beberapa grup *Jinggoan* di Banyuwangi kerap kali mementaskan teks lakon Damarwulan-Menakjinggo dengan versi yang berbeda tergantung di daerah mana akan dipertunjukkan, seperti kisah singkat yang diuraikan oleh Hasan Basri, pemerhati Using di bawah ini.

Versi I

Alkisah... lahirlah anak laki-laki tampan yang dinamai Damarwulan. Ia dididik hidup bersahaja dan prihatin. Setelah dewasa, sang kakek menyuruh untuk mengabdikan diri ke kerajaan Majapahit. Maka berangkatlah Damarwulan dengan diiringi dua punakawan, Naya-genggong dan Sabdopalon. Sesampai di Majapahit, ia mengabdikan diri di Kepatihan Patih Logender, pamannya sendiri.

Patih Logender memiliki tiga anak, Layangseto, Layangkumiter, dan adiknya Dewi Anjasmara. Damarwulan dibebani tugas merawat dua belas kuda milik sang Patih. Dalam kesehariannya, ia diperlakukan seperti layaknya seorang budak, terutama oleh dua saudara laki-lakinya. Sebaliknya, secara diam-diam Dewi Anjasmara jatuh hati pada Damarwulan. Ia seringkali mengirim makanan untuk Damarwulan. Sampai pada suatu ketika hubungan keduanya tercium oleh dua kakaknya. Peristiwa itu membuat Damarwulan dipenjarakan. Anjasmara meminta kepada ayahnya agar ia juga dipenjarakan. Melihat realita ini, akhirnya Patih Logender mengawinkan Dewi Anjasmara dengan Damarwulan.

Sementara kerajaan Majapahit sedang genting. Adipati Blambangan, Menakjinggo (Prabu Urubisma) memberontak, daerah Probolinggo dan Lumajang sudah ditaklukkan. Kematian Ranggalawe sangat memukul

Majapahit. Merasa di atas angin, Menakjinggo yang angkara murka, haus mangsa yang candranya *andebok bosok*, mukanya seperti anjing, perutnya buncit, punggungnya bengkok, kakinya pincang, sesumbar akan mengakhiri perang asal dengan syarat Ratu Kencanawungu, raja Majapahit yang ayu akan diboyong ke Blambangan.

Ratu Kencanawungu merasa gentar menghadapi Menakjinggo. Akhirnya dia bersemedi. Dalam semedinya, ia menerima wangsit bahwa yang dapat mengalahkan Menakjinggo adalah pria bernama Damarwulan. Oleh karena itu, dipanggilah ia ke istana. Sang Ratu sangat terpesona akan ketampanan Damarwulan. Berangkatlah Damarwulan diiringi oleh Layangseta dan Layangkumitir yang diangkat sebagai pendamping atas usul Patih Logender.

Menyadari kekuatan yang tak seimbang, Damarwulan tidak langsung berani duel dengan Menakjinggo. Ia mendekati dua permaisuri Menakjinggo, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan yang jatuh hati padanya. Dengan senjata berupa Gada Wesi Kuning milik Menakjinggo yang dicuri oleh dua istri Menakjinggo, akhirnya Damarwulan dapat mengalahkan sekaligus memenggal kepala Menakjinggo.

Di tengah perjalanan Damarwulan diperdaya oleh Layangseta dan Layangkumitir. Damarwulan dibunuh, kepala Menakjinggo direbut dan dibawa ke Majapahit untuk dipersembahkan kepada Ratu Kencanawungu.

Syahdan, ketika Damarwulan terkapar di hutan, datanglah pendeta yang tak lain adalah ayahnya sendiri. Ia datang dengan wujud Bagawan Tunggalmanik untuk menghidupkan Damarwulan. Ia pun menyuruh Damarwulan untuk sementara kembali ke Blambangan guna merawat pusaka Wesi Kuning.

Sementara itu, Layangseta dan Layangkumitir telah menghadap Ratu Kencanawungu. Sang Ratu sangat sedih mendengar laporan gugurnya Damarwulan. Mengapa berbeda dengan wangsit yang diterimanya. Tak beberapa lama Damarwulan disertai pengiringnya tiba di pandapa Majapahit. Saat itu terbongkarlah kejahatan yang dilakukan Layangseta dan Layangkumitir. Untuk menentukan siapa yang benar, akhirnya Ratu memutuskan untuk perang tanding antara Damarwulan dengan kedua putra pamannya.

Damarwulan memenangkan pertarungan dan menikah dengan Ratu Kencanawungu, sekaligus dinobatkan menjadi Prabu Majapahit bergelar

Brawijaya. Anjasmara tetap menjadi permaisuri, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan juga dikawininya, serta tak ketinggalan dua punakawan yang setia, Nayagenggong dan Sabdopalon diangkat menjadi pamong Majapahit.

Versi II

Jaka Macuet, adipati Blambangan bertemu dengan Tunjungsari, putri dari Majapahit di makam ayahnya, Mas Pancoran di Bali. Mereka kemudian menikah. Jaka Macuet terkenal sakti dan memiliki perilaku aneh, yakni setiap beristri, istrinya selalu dibunuh. Menurut wangsit yang diterima oleh Tunjungsari, istrinya, bahwa yang dapat membunuh Jaka Macuet adalah anaknya sendiri. Olehsebab itu, begitu Tunjungsari hamil, ia pergi meninggalkan keraton.

Di tengah hutan gunung Plipis Kalibaru, ia ditolong oleh Ki Hajar Pamengger. Tak beberapa lama, lahirlah anak Tunjungsari yang diberi nama Bambang Menak. Setelah dewasa, Bambang Menak bertanya siapa bapaknya. Ki Hajar pamengger tidak menjawab, hanya berkata, *“Siro mlakuo ngetan nyang Blambangan. Mengko ana sayembara, sapa kang bisa mateni Macuet, iku kang bisa nganteni.”*

Bambang Menak mengikuti sayembara. Dasar masih *pupuk lempu*-yang, ia kalah dan pingsan. Untung tidak dibunuh. *“Ngkesuk baen mpateni,”* kata Macuet. Ki Hajar Pamengger dan Tunjungsari datang dan mensabda Bambang Menak hidup kembali. Kata Ki Hajar Pamengger, *“sira wani temen tah nyang Macuet.” Kadhung wani nduduhi pengapesane. Sira bul njumbul iku duduten, iku pengapesane. Mari iku kemplagna neng pelengane kang kiwa.”*

Bertarunglah Bambang Menak dengan Macuet. Ketika Bambang mau membunuh Macuet, ibunya menjerit, mencegah *“iku bapak ira dhewek,”* kata ibunya. Macuet kemudian menyusup ke raganya Bambang Menak. Patih Maudara dari Majapahit (saudaranya Tunjungsari) menyaksikan peristiwa itu. Kemudian ia melantik Bambang Menak menjadi Adipati Blambangan dengan gelar Urubisma (Menakjinggo), sekaligus ditunangkan dengan Kencanawungu. *“tanah sigar semangka wis nong Blambangan, kadhung wis dewasa sun ulihaen Kencanawungu.”*Ucap Maudara.

Setelah akan dikawinkan dengan Kencanawungu, patih Logender tidak setuju. Ia menginginkan Kencanawungu menikah dengan Seto-kumitir.

Demi membunuh Menakjinggo, Logender memfitnah Rongolawe untuk menyerbu Blambangan. Ronggolawe terbunuh, demikian juga patih-patih yang lain. Maka, diadakanlah sayembara, siapa yang bisa membunuh Menakjinggo, akan diijodohkan dengan Kencanawungu.

Damarwulan ikut sayembara. Sesampai di Blambangan, di pertamanan bertemu Wahita dan Puyengan. *"Arep paren Rika? Damarwulan menjawab, "isun arep mateni Menakjinggo." "iku wong sakti, kebeneran isun sing demen nyang Menakjinggo, isun arep dimaru ambi Kencanawungu. Sira nduduhi pengapesane, yaiku Wesi Kuning."* Keesokan harinya Wesi Kuning telah di tangan Damarwulan. Menakjinggo berkata: *"Dak gediku isun wis wancine mati. Isun wekas nyang sira, kang apik nata Majapahit, aja keneng pengaruh Logender. Ronggolawe mati, Sindhuro mati iiku dipitnah. Isun titip Kencanawungu, Wahita lan Puyengan rumaten kang apik. Wis patenana isun."*

Versi III

Tersebutlah seorang raja Blambangan sakti mandraguna. Suatu ketika dia berjalan-berjalan hingga sampai di taman Majapahit. Dengan kesaktiannya, ia mengubah dirinya menjadi tampan dan bertemu dengan putri Majapahit, Tunjungsari. Akhirnya sang putri hamil. Raja Brawijaya IV murka, mengetahui kehamilan sang putri. Kepada menteri Sindhura, ia memerintahkan supaya membunuh sang puteri. Sang puteri dibawa ke hutan. Sampai di hutan ternyata sang patih tak sampai hati melaksanakan tugasnya. Sang putri pasrah. "Ya sudah, kamu di sini saja. Saya sampaikan kepada ayahmu bahwa kamu sudah meninggal." Setelah berkata, Sindhura membunuh seekor kijang dan jaritnya sang putri diolesi darah kijang. Dibawah jarit sang putri ke Majapahit sebagai bukti kematian sang putri. Melihat jarit yang banyak bulunya, raja berkata, *"kok iki akeh wulune, pantes wong elek."* Di hutan sang putri melahirkan, dan meninggal dalam posisi menyusui. Datanglah seorang pertapa, Ki Pamengger. Ia merawat jabang bayi dan dinamai Bambang Menak. Setelah dewasa, Bambang Menak menanyakan ayahnya. Ki pamengger berkata, "kamu jangan bertanya siapa ibu bapakmu. Kamu sekarang mengabdilah ke Majapahit. Di sana terjadi huru-hara oleh Kebo Macuet. Raja mengadakan sayembara siapa yang bisa membunuh Kebo Macuet akan dijadikan Adipati Blambangan,"kata Ki Pamengger.

Berangkatlah Bambang Menak mengikuti sayembara melawan Kebo Macuet. Bambang Menak *dedel duwel. Sedina mati ping pitu.* Kebo Macuet sangat sakti, bertanduk. Akhirnya dengan dijangkungi Ki Pamengger dan dinasihati supaya memotong tanduk Kebo Macuet.

Bambang Menak berhasil memenangkan pertarungan. Saat memotong tanduk Kebo Macuet, wajah Bambang Menak tersemprot darah muncrat yang menyebabkan berubah wajah dan sifatnya. Semula ganteng menjadi jelek. Semula lemah lembut menjadi beringas dan kasar. Saat melapor ke Majapahit, ia tidak dipercaya oleh raja. Yang saya utus memang Menak, tampan. Kamu jelek. Ternyata semua itu hanya upaya raja Majapahit untuk mengingkari janji, maka terjadilah perang antara Bambang Menak dengan raja Majapahit. Ronggolawe dan banyak prajurit mati. Setelah memenangkan pertarungan, Bambang Menak pergi ke Blambangan dan bergelar Menakjinggo.

Teks lakon Minakjinggo dan seluruh latar belakangnya di atas memperlihatkan kepada kita bagaimana sebuah konstruk dominan dihadapi oleh konstruk yang dibangun sebuah masyarakat yang “dirugikan” oleh adanya konstruk dominan itu sendiri. Sebuah pertarungan konstruk yang mesti di level mikro diartikan sebagai wacana kekuasaan. Ada versi yang melukiskan Menakjinggo tokoh yang baik, tidak merebut Kencanawungu, dan tidak menyerang Majapahit. Ia juga tidak mati secara nista, melainkan secara ksatria. Dan versi yang lain justru sebaliknya, lakon pro dan kontra masih berlangsung hingga kini.

Kenyataan tersebut mengingatkan kita pada kerja ilmiah Foucault (2002) yang memperlihatkan perguliran kekuasaan (*power*) dan hubungannya dengan pengetahuan (*knowledge*) dalam hamparan realitas sosial budaya. *Power* memproduksi *knowledge*, tidak ada hubungan kekuasaan tanpa konstitusi korelatif dari bidang pengetahuan, dan begitu juga tidak ada pengetahuan yang tak mengharuskan dan pada saat bersamaan merupakan hubungan-hubungan *power*.

F. Simpulan

Jawa Kulon dengan simbol Majapahit melahirkan pengetahuan konstruktif tentang Menakjinggo yang bopeng, pemberontak, dan kaki timpang. Pada pada saat yang sama konstruk tentang Menakjinggo yang dibangun oleh Jawa Kulon tersebut menjadi sebuah kekuasaan yang beroperasi di kalangan publik termasuk di Banyuwangi. Demikian pula, konstruk (pengetahuan) yang dibangun oleh Hasan Ali dengan dukungan banyak pihak di Banyuwangi seperti dikemukakan di atas. Dengan perspektif semacam itu, hubungan antara konstruk yang dibangun oleh Jawa Kulon dengan konstruk yang dibangun oleh

Hasan Ali lebih mungkin kita lihat sebagai pertarungan, tarik-menarik antara dua kekuasaan yang pada praktiknya bisa jadi saling menyerap dan saling memberi (hubungan produktif).

Masyarakat Banyuwangi tidak mempersoalkan perbedaan versi Menakjinggo dalam seni pertunjukan. Sebagai raja Blambangan, Menakjinggo mereka interpretasi sebagai tokoh yang tampan, gagah, perkasa, bijaksana, berwibawa dan sakti mandraguna. Masyarakat Banyuwangi memiliki kesanggupan membedakan Menakjinggo sebagai tokoh dalam seni pertunjukan dan sebagai pemimpin Blambangan.

Daftar Pustaka

- Anoerajekti, Novi. 2010. "Dialektika Sastra Using: Membaca Lokalitas dan Representasi Identitas," Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Melayu diselenggarakan oleh Universitas Trang Thailand, 3–5 Juni 2010.
- Anoerajekti, Novi. 2010. "Kontestasi Sastra Jawa dan Using: Identitas sebagai yang Lain," Seminar Internasional Bahasa dan Sastra diselenggarakan oleh Balai Bahasa Mataram, NTB, 6-7 Juli 2010.
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: Sage Publications.
- Basri, Hasan. 1998. "Cerita Damarwulan dalam Dramatari Jinggoan dan Hubungannya dengan Sejarah Blambangan Majapahit," makalah Temu Budaya dalam rangka Peringatan Hari Jadi Banyuwangi ke-227.
- Hall, Stuart. 1997. "The Work of Representation," dalam *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hatley, Ron. 1984. *Mapping Cultural Regions of Java*. Monash: Monash University.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Singodimayan, Hasnan. 1990. "Warung Bathokan: Sisi Lain Tradisi Masyarakat Osing," dalam *Surya*, 3 November.
- Spradley, James.P.1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.